

**BAB III**  
**KONSEP HUMANISASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM**  
**PERSPEKTIF ABDUL MUNIR MULKHAN**

**A. Biografi Abdul Munir Mulkhan**

Prof. Dr. Abdul Munir Mulkhan, S. U, guru besar Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga ini lahir di Jember 13 November 1946. Sejak tahun 1965 hingga sekarang ia mengabdikan ilmunya dengan menjadi guru. Kini ia masih aktif mengajar sebagai dosen di Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pencapaian tertinggi gelar akademisnya (Guru Besar) diraihinya pada tahun 2003, ia berhasil menyelesaikan Postdoctoral Research McGill University Canada.

Selain sebagai pendidik guru besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tinggal di kota Gede Yogyakarta ini juga aktif berkiprah dalam organisasi Muhammadiyah semenjak tahun 1966. Pernah menjabat sebagai Wakil Sekretaris (Jendral) Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 2000-2005, terakhir menjabat sebagai anggota majlis DIKTI (pendidikan tinggi) PP Muhammadiyah periode 2005-2010. Saat ini juga, ia tercatat sebagai anggota KOMNASHAM RI periode 2002-2012.<sup>1</sup>

**1. Latar Belakang Keluarga Abdul Munir Mulkhan**

Dr. H. Abdul Munir Mulkhan, SU, dilahirkan di Jember pada tanggal 13 Nopember 1946<sup>2</sup>. Dikenal sebagai intelektual Muslim yang memiliki gagasan dan pemikiran keagamaan yang progresif, moderat dan inklusif. Ia dilahirkan dalam keluarga dan lingkungan yang agamis. Orang tua Munir (nama panggilan akrabnya) adalah seorang kyai yang bernama Abdul Qosyim, dan ibunya bernama Mudrikah.

Sebagai seorang kyai, orang tua Munir sering berkhotbah di berbagai tempat di Jember, dan ia tergolong mubaligh Muhammadiyah di daerah Wuluhan. Tingkat pendidikannya hanya tingkat dasar dan di

---

<sup>1</sup> [http://books.google.co.id/biografi abdul munir mulkhan](http://books.google.co.id/biografi%20abdul%20munir%20mulkhan) (diakses pada 8 juli 2012)

<sup>2</sup> Abdul Munir Mulkhan, 2000, *Kearifan Tradisional, Agama untuk Tuhan atau Manusia*, Yogyakarta: UII Press, hlm. 417.

berbagai pesantren, seperti di Tebuireng Jombang dan pesantren di Pacitan. Sedangkan ibunya tidak sekolah, hanya sebagai ibu rumah tangga. Munir dibesarkan dalam keluarga sederhana. Orang tua Munir adalah seorang petani. Meski demikian, orang tua Munir sangat mementingkan pendidikan formal bagi anak-anaknya. Diantara masyarakat sekitar dan sanak saudara, keluarga Munir yang memiliki pendidikan tertinggi. Munir adalah anak kelima dari sebelas bersaudara. Saudara-saudaranya juga banyak yang bergelut dalam dunia pendidikan. Diantara mereka banyak yang berprofesi sebagai guru. Namun diantara saudara-saudaranya, hanya Munir yang mendapatkan tingkat pendidikan yang paling tinggi, yakni sampai tingkat doktor.<sup>3</sup>

Meskipun ayahnya seorang kyai, namun Munir tidak pernah diperintahkan belajar membaca al-Qur'an. Inilah yang membuat Munir penasaran hingga sekarang. Baru pada tingkat PGAA (Pendidikan Guru Agama Atas) setingkat Madrasah Aliyah, atas kesadarannya sendiri bahwa ia belum bisa mengaji, maka ia lalu serius mempelajari ilmu baca al-Qur'an dengan tekun dan semangat. Dan akhirnya ia pun mampu membaca al-Qur'an dengan baik. Di sinilah letak demokratisasinya pendidikan yang diberikan keluarga Munir kepadanya, sampai ia menemukan kesadaran dengan sendirinya. Pilihan-pilihan hidup selalu diberikan orang tua Munir kepadanya. Orang tua tidak pernah memaksakan kehendak kepada anak-anaknya agar menuruti perintahnya. Mereka hanya memberikan nasehat dan bimbingan, sedangkan keputusan tetap terletak pada anak. Pada tahun 1965, orang tua Munir bertransmigrasi ke Sumatera, dikarenakan usaha mereka mengalami kerugian.<sup>4</sup>

Mulanya Munir tidak ikut pindah ke Sumatera, karena saat itu ia mendapat tugas dari Depag (Departemen Agama) untuk mengajar di beberapa sekolah yang ada di Jember. Namun kondisi yang tidak

---

<sup>3</sup> Abdul Munir Mulkhan, 2000, *Syeh Siti Jenar*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, hlm. 353.

<sup>4</sup> Abdul Munir Mulkhan, 1995, *Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 232.

memungkinkan, lalu ia pun ikut pindah bersama keluarganya. Tepatnya di Lampung. Saat di Lampung inilah Munir dijodohkan dengan dengan seorang wanita asal Lampung yang bernama Siti Aminati. Mereka melangsungkan pernikahan pada tahun 1972. Semangat Munir untuk melanjutkan studinya, akhirnya membawa ia pindah ke Yogyakarta, tepatnya pada tahun 1978. Ketika di Yogyakarta ini, Munir banyak bergelut dalam dunia organisasi Muhammadiyah dan dunia pendidikan. Hingga sekarang Munir masih aktif berorganisasi dan menjadi dosen di berbagai universitas, diantaranya Universitas Islam Indonesia, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan Surakarta. Munir juga masih aktif dalam dunia tulis menulis. Ia selalu menyoroti fenomena pendidikan di Indonesia. Ia bertempat tinggal di Kompleks Rumah Dinas Departemen Agama, No. 510, Tinalan, Kotagede, Yogyakarta – 55172, bersama isteri dan ketiga puterinya, yakni yang pertama adalah, Fitri Maulida Rahmawati, kedua adalah, Luluk Zaidah Destriani dan yang ketiga adalah Candra Masayuning Mataram.<sup>5</sup>

## **2. Perjalanan Pendidikan Dan Pengalaman**

Sekolah pertama yang ditempuh oleh Munir adalah Sekolah rakyat Negeri Wuluhan Kabupaten Jember, mulai tahun 1953-1959. Ketika kecil, sebagaimana lazimnya seorang anak, ia masih tergolong sebagai anak yang biasa suka bermain segala bentuk permainan, seperti memancing, layang-layang dan lain-lain. Dalam kegiatannya di bidang keilmuan, ia masih belum kenal dengan buku bacaan sebagaimana layaknya sekarang. Hal ini dikarenakan masih terbatasnya buku-buku bacaan, apalagi di daerah pedesaan. Dalam hal prestasi, Munir mengaku tidak pernah memperoleh penghargaan, baik itu dari lembaga sekolah atau di luar sekolah. Namun saat itu, ia sudah tergabung aktif dalam HW (*Hizbul Wathan*) tingkat *Athfal*.

---

<sup>5</sup> Abdul Munir Mulkhan, 2003, *Moral Politik Santri*, Jakarta: Erlangga, hlm. 375.

Setelah tamat SD, Munir melanjutkan ke PGAP (Pendidikan Guru Agama Pertama) di kecamatan Wuluh kabupaten Jember selama empat tahun, dan tamat pada tahun 1963. Selain di PGAP, Munir juga merangkap sekolah di SMP Negeri dan akhirnya tamat kedua-duanya. Sampai duduk di bangku SMP, Munir masih belum “kenal” buku-buku bacaan dan belum memiliki buku bacaan khusus. Meskipun tidak “kenal” buku-buku bacaan, Munir mempunyai tekad kuat untuk melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi. Karena di Jember tidak ada PGAA Negeri, maka berangkatlah Munir ke Malang untuk melanjutkan sekolahnya. Akhirnya Munir sekolah di PGAA (Pendidikan Guru Agama Atas) setingkat Madrasah Aliyah di Malang.<sup>6</sup>

Ketika di PGAA inilah, Munir mulai kelihatan potensi dan prestasi yang ada dalam dirinya. Pada masa ini, Munir sudah mulai aktif di organisasi kepemudaan. Ia pernah ikut PII (Persatuan Islam Indonesia). Setelah tamat PGAA Malang 1965, Munir mulai kerepotan usahanya untuk melanjutkan sekolahnya, dikarenakan usaha orang tuanya mengalami kebangkrutan, yang mengakibatkan mereka melakukan transmigrasi ke Sumatera, tepatnya di Lampung.<sup>7</sup>

Sebelum pindah ke Lampung, Munir sudah diberi tugas dari Depag (Departemen Agama) untuk mengajar di Sekolah Dasar di Jember, maka dijalannya tugas tersebut sebagai Guru Agama pada tahun 1966-1968. Namun karena kondisi yang tidak memungkinkan, Munir akhirnya pindah ke Lampung menyusul keluarganya. Ketika di Lampung ini, Munir mengajar sebagai Guru Agama SD pada tahun 1968-1972.<sup>8</sup>

Karena ingin kuliah, setahun lebih kemudian, Munir ke kota Metro Lampung Tengah. Di sanalah, Munir kuliah di IAIN Raden Intan cabang Metro Lampung. Di sana, ia mendapatkan gelar sarjana mudanya dan lulus pada tahun 1972. Karena di Lampung belum ada S-1 (Strata Satu), yang pada waktu itu bernama program doctoral, maka ia melanjutkan kuliah di

---

<sup>6</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Moral Politik Santri*, hlm. 375.

<sup>7</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas*, hlm. 232

<sup>8</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Moral Politik Santri*, hlm. 375.

Fakultas Hukum Universitas Negeri Lampung semacam program extension, namun hanya beberapa bulan. Hal ini dikarenakan waktu itu, ia sibuk mengurus kepindahan kepegawaian, disamping karena biaya. Selain itu, Munir sempat mengajar dan menjadi Wakil Kepala Sekolah di SMP Muhammadiyah Metro sambil kuliah di Fakultas Hukum.

Setelah berada di Lampung Tengah, Munir pernah menjadi ketua pemuda Muhammadiyah Kabupaten Lampung Tengah dan merangkap sebagai Wakil Ketua Pemuda Wilayah Propinsi Lampung. Di sanalah Munir bertemu dengan orang-orang “besar” para pemimpin pusat Muhammadiyah. Ia sering mengundang para tokoh-tokoh Muhammadiyah itu. Ketika kuliah di IAIN Metro, Munir sempat menjadi Ketua Senat Mahasiswa Tarbiyah. Kegiatan lainnya ketika di Lampung adalah ia pernah ditugaskan di kantor Kabupaten Lampung dan menjadi Sekretaris Majelis Ulama Kabupaten. Ia pun aktif di beberapa organisasi lingkungan Depag. Ia juga menjadi mubaligh dan terakhir menjadi Kepala KUA (Kantor Urusan Agama) tahun 1978.<sup>9</sup>

Keinginan yang kuat dari diri Munir untuk mengenyam pendidikan yang lebih lanjut itulah yang pada akhirnya membawa ia pindah ke Yogyakarta. Perpindahan Munir dari Lampung ke Yogyakarta itu dengan model keberanian, karena tidak ada sedikitpun biaya untuk bekal hidup di Yogyakarta. Pada tahun 1978, Munir telah berada di Yogyakarta. Ketika berada di Yogyakarta, Munir bertemu dengan para tokoh teras Muhammadiyah, seperti A.R. Fahrudin, Jasman al-Kindi dan lain-lainnya. Karena dekat dengan para tokoh tersebut, akhirnya ia ditarik ke Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Pada tahun 1979, ia menjadi Sekretaris Bidang Kader dan Majelis Tabligh. Waktu itu, ia juga mendaftar di IAIN Sunan Kalijaga tingkat empat (bukan S-1) dan mendaftar di program khusus Fakultas Filsafat UGM dan diterima di kedua perguruan tinggi

---

<sup>9</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Kearifan Tradisional, Agama untuk Tuhan atau Manusia*, hlm. 248.

tersebut. Bersamaan itu, ia juga menjabat sebagai pegawai di kantor wilayah Depag DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta).<sup>10</sup>

Kesibukannya kian bertambah. Walaupun demikian, kuliahnya dijalani kedua-duanya. Tetapi di IAIN hanya sampai tingkat lima. Waktu itu ia merasa tidak bertambah ilmunya, karena proses belajarnya yang tidak mendukung. Alasannya, dosennya tidak memberikan tambahan ilmu. Selain itu, ia juga sibuk mengajar di berbagai lembaga pendidikan, seperti Mu'allimat dan beberapa lembaga pendidikan lainnya. Selain itu, ia juga sedang mengikuti kursus bahasa Inggris dan bahasa Prancis. Alasan-alasan itulah yang menyebabkan ia meninggalkan bangku kuliah di IAIN.<sup>11</sup>

Munir masih memiliki semangat untuk mencari ilmu. Karenanya, ia memantapkan untuk studi di bidang Filsafat UGM. Dari sini pula Munir mempunyai niat harus lulus cepat dan terbaik, mengingat usianya yang sudah lewat. Akhirnya keinginan Munir untuk lulus cepat dan terbaik terkabulkan. Pengalaman yang terkesan sampai sekarang adalah ketika dalam tahap menyelesaikan ujian akhir, Munir mendapat musibah berupa sakit paru-paru parah yang akhirnya ia dirawat di rumah sakit. Tapi karena ingin cepat selesai studi, Munir tetap berangkat ujian dan meninggalkan rumah sakit, sampai ia pun harus menahan muntah darahnya. Pada tahun 1981, ia lulus dan meraih gelar sarjana muda yang kedua di bidang Filsafat. Ketika kuliah di bidang Filsafat itu, ia pernah menjabat sebagai Ketua BPM (Badan Perwakilan Mahasiswa). Kemudian ia melanjutkan ke S-1 (Strata Satu) dan tamat tahun 1982 dari Fakultas Filsafat UGM, dengan predikat cum laude. Skripsinya mengulas tentang tinjauan fungsional pancasila dalam GBHN yang kemudian diterbitkan oleh UMM Press.<sup>12</sup>

Tradisi tulis menulisnya tidak pernah luntur, sehingga ketika S-1 di Yogyakarta itu, ia sudah menulis beberapa buku, seperti Syeh Siti Jenar, yang diterbitkan oleh Persatuan, dan beberapa buku Muhammadiyah. Ini

---

<sup>10</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas*, hlm. 232.

<sup>11</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Moral Politik Santri*, hlm. 307.

<sup>12</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Moral Politik Santri*, hlm. 376.

berkaitan tulisan-tulisannya yang telah dirintis di Lampung. Kegiatan tulis menulisnya dilanjutkan sampai ketika berdomisili di Yogyakarta, hingga ia mampu menjamah media nasional, seperti Panjimas dan beberapa koran nasional lainnya. Dan baru pada tahun 90-an itulah Munir gencar-gencarnya menulis di Kompas.<sup>13</sup>

Keinginan untuk melanjutkan ke S-2 (Pasca Sarjana) dua kali, dan pada tahun kedua ia baru diterima. Ketika di S-2 itu, ia juga tidak memiliki biaya, belum lagi beliau berkeluarga dengan dua anak yang kehidupannya sangat sederhana. Dengan semangat dan kerja keras, akhirnya Munir pun berhasil menyelesaikan S-2 nya dengan hanya dua puluh bulan, tepatnya pada tahun 1988. Dan ia pun mendapatkan predikat cum laude. Adapun tesisnya berjudul “Perubahan Perilaku Politik Umat Islam 1967-1987”, yang kemudian diterbitkan oleh penerbit Rajawali.<sup>14</sup>

Sejak di Lampung, Munir sudah membaca dan membeli buku-buku Islam, seperti buku karangan Hamka. Ketika duduk sebagai mahasiswa di IAIN Lampung, Munir ingin menjadi seorang penulis seperti Hamka. Pada saat studi di S-2 ini, Munir bekerja keras demi mendapatkan biaya untuk membiayai kuliahnya. Ketika di Yogyakarta itu, ia juga bekerja di beberapa tempat selain di kantor Depag. Berbagai usaha pun dilakukannya untuk membiayai kuliah dan kehidupannya. Munir masih memiliki semangat untuk membaca dan membeli buku-buku bacaan lainnya. Keinginan Munir untuk melanjutkan kuliah S-3 lebih kuat. Akhirnya ia menemui beberapa tokoh pendidikan, seperti Ikhsanul Amal, yang waktu itu sebagai ketua program pasca sarjana UGM. Beliau bertemu dengan Mu'in sebagai Rektor IAIN Yogyakarta. Ketika itu, Mu'in agak meledek Munir, katanya, “Buat apa master kok jadi pegawai, pindah saja ke IAIN”. Sejak itulah, Munir berpikir dan mempertimbangkan ajakan tersebut, dan akhirnya ia pindah ke IAIN pada tahun 1991 untuk mengajar di Fakultas Tarbiyah IAIN tersebut.

---

<sup>13</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas*, hlm. 232.

<sup>14</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Syeh Siti Jenar*, hlm. 353.

Beberapa tahun kemudian, ia memperoleh beasiswa program doktor dari Dikbud yang berupa Tunjangan Manajemen Program Doktor (TMPD) atau sekarang dikenal dengan Beasiswa Pendidikan Pasca Sarjana (BPPS). Ketika itu, ia menemui Ikhsanul Amal untuk mengajukan beasiswa tersebut tapi kemudian ditolak. Alasannya karena ia dari IAIN. Padahal beasiswa itu diperuntukkan kepada selain IAIN. Pada waktu itu, ia juga sudah kenal dengan Imam Suprayogo sebagai Pembantu Rektor 1 Universitas Muhammadiyah Malang (UMM). Maka ditolonglah ia untuk mendapatkan beasiswa tersebut dengan jalan diakui sebagai dosen UMM. Akhirnya atas tanda tangan Malik Fadjar selaku Rektor UMM pada tahun 1995 akhir, Munir mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan studinya di S-3.<sup>15</sup>

Dalam studi S-3 ini, Munir mengambil konsentrasi ilmu-ilmu sosial, khususnya bidang sosiologi agama.<sup>16</sup> Ketika mengerjakan tugas akhir berupa penyusunan disertasi, Munir mendapat pujian dari para pengujinya, mereka pun tertarik untuk menilainya. Menurut Muchtar Pabottingi, salah seorang penguji disertasinya, ada sesuatu yang baru dari disertasinya, khususnya yang berkaitan dengan Weber. Karena itu, rencananya akan dipublikasikan pada dunia Internasional. Tetapi Munir tidak semangat atas tawaran itu, yang penting lulus, kata Munir. Setelah ujian tertutup, maka diadakan ujian terbuka dan akhirnya para pengujinya melakukan sidang untuk menentukan kelulusan Munir. Di sinilah sidang penentuan kelulusan program doktor yang tercepat. Dan akhirnya Munir dinyatakan lulus dengan predikat cum laude pada tahun 1999. Melalui bantuan pemerintah Kanada dalam program Visiting Post Doktoral, selama 6 bulan (Februari-Agustus 2003), ia meneliti perkembangan Islam Liberal dan Liberalisasi Pendidikan Islam di Indonesia di McGill University

---

<sup>15</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Moral Politik Santri*, hlm. 307.

<sup>16</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Moral Politik Santri*, hlm. 376.



Montreal, Kanada. Laporan penelitian ini rencananya akan ditulis dan diterbitkan dalam bentuk buku.<sup>17</sup>

### 3. Latar Belakang Pemikiran Abdul Munir Mulkhan

Munir banyak membuat artikel yang merupakan komentar dan opini terhadap situasi ekonomi, politik, pendidikan dan kebudayaan serta keagamaan yang sedang aktual. Tulisan-tulisannya banyak dibangun dalam suatu alur pikiran dan gagasan mengenai entitas kemanusiaan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk keagamaan dan basis pencerahan tradisional. Gagasan-gagasan yang dikemukakan, berusaha untuk menjelaskan suatu peristiwa atau masalah serta jalan mencari penyelesaian. Namun gagasan tersebut bukan ide mentereng yang dibangun dari suatu khazanah teoritis atau keyakinan keagamaan yang selama ini dipandang baku. Alur pikiran dan gagasan itu dicobanya dibangun dengan menembus berbagai struktur pikiran, sistem dan kebijakan keagamaan atau modernitas yang sejak beberapa abad lalu mewarnai kesadaran hidup dalam berbagai bidang kemasyarakatan, bahkan juga di dalam keagamaan. Munir menjadikan alur pikiran dan gagasan itu penting untuk dicermati ketika warga masyarakat dunia dan juga masyarakat manusia Indonesia hampir tidak mungkin menghindar dari modernitas.

Sementara pada sisi lain, kesadaran tradisional sebenarnya tidak pernah benar-benar terpelanting jatuh ke laci arsip kesadaran hidup kita. Jika kejadian-kejadian faktual bisa dilepaskan akan nampak alur pikiran dan gagasan dasar di dalam semua tulisannya yang tetap aktual sebagai pencerah menghadapi banyak masalah sosial dan kenegaraan serta keagamaan yang hingga belakangan ini tetap ruwet dengan ribuan korban nyawa dan jutaan di tingkat global.<sup>18</sup>

Kritik Munir kepada pendidikan muncul sejak mengajar di IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ketika ia

---

<sup>17</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Moral Politik Santri*, hlm. 307.

<sup>18</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Kearifan Tradisional, Agama untuk Tuhan atau Manusia*, hlm.

mengajar, ia merasa tidak cocok dengan materi yang seharusnya diberikan kepada mahasiswa Tarbiyah. Sebagai wujud protes itu, ia kemudian menyusun buku Paradigma Intelektual Muslim yang berisi tentang konsep pendidikan Islam. Selain itu, ketika mengajar Ilmu Pendidikan Islam dan Sejarah Pendidikan Islam, Munir juga melakukan kritik keras terhadapnya. Dari situlah tulisan-tulisannya banyak menyangkut tentang pendidikan.

Dalam pandangan Munir, penyusunan konsep pendidikan Islam secara benar akan merupakan sumbangan yang cukup berarti, tidak saja bagi penyiapan masyarakat bangsa di masa depan secara lebih baik. Walaupun masalah ini sudah merupakan kesadaran umum umat Islam, namun menurutnya, suatu konsep pendidikan Islam yang menjanjikan masa depan di atas tampaknya sulit ditemukan dalam lapangan. Usaha merumuskan konsep pendidikan Islam sebagaimana dimaksudkan di atas dinilainya tidak mudah.

Hambatan utama penyusunan konsep demikian sebagian besar tidak datang dari luar komunitas Muslim, akan tetapi justru muncul dari dalam tubuh pendidikan Islam itu sendiri. Hambatan dari dalam itu adalah tumbuhnya suatu ideologi ilmiah yang dipergunakan untuk mempertahankan suatu kepalsuan semantik epistemologi dalam pengembangan intelektual Islam. Hal ini tampak pada aktivitas pendidikan Islam sebagai semacam indoktrinasi pendidikan sehingga peserta didik berpendapat, berpikir dan bertindak sebagaimana si pendidik. Akibatnya, potensi pemikiran kritis peserta didik yang seharusnya menjadi orientasi utama proses belajar mengajar tidak dapat berkembang.

Munir merujuk kembali mengenai fenomena historis ketika al-Qur'an diturunkan pada saat pemikiran filsafat mengalami kemandekan selama sekitar satu abad. Di saat tradisi besar Greek mengalami kehancuran, Islam hadir. Fenomena ini memiliki makna fungsional terhadap penghancuran kebudayaan intelektual Greekian yang dibangun selama sekitar 10 abad. Bukan tidak bermakna jika sejak itu pemikiran filsafat mulai kembali merebak di sekitar kerisalahan Muhammad SAW.

Persoalan lain yang menjadi perhatian Munir adalah kenyataan bahwa sekitar 5 abad kemudian pemikiran Islam mulai dengan gencar menyerang tradisi Greek. Suatu kecenderungan yang muncul di saat dunia Muslim gagal mempertahankan supremasi politiknya atas dunia. Hal ini berarti kehadiran Islam merupakan penyelamatan tradisi berhumanis dengan melakukan di samping kritik juga memberi nafas baru yang segar, penuh daya hidup dan kreativitas. Kecenderungan di atas mengakibatkan pendidikan Islam sering disusun berdasarkan konsep yang kurang jelas dan fungsional.

Lebih jauh lagi, pendidikan Islam terkesan tertinggal dari perkembangan kehidupan masyarakat dan jauh tertinggal dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Munir menjadikan masalah ini merupakan masalah serius dalam perkembangan intelektual pemikiran Islam di tengah laju perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin menemukan jalannya sendiri. Demikian pula penerapan konsep yang kurang tepat tersebut seringkali semakin memperlebar jarak antara apa yang seharusnya dengan apa yang senyatanya. Keadaan tersebut semakin kompleks ketika selama ini mengalami berbagai perubahan substansional, struktural bahkan fungsional di tengah arus modernitas. Kerancuan konseptual pendidikan Islam tersebut menjadi semakin rumit ketika lembaga pendidikan tinggi yang mengkhususkan diri untuk mengkaji bidang studi ke-Islam-an tampak mengalami kesulitan yang sama.<sup>19</sup>

Berbagai kecenderungan tersebut, Munir terdorong untuk mencari jalan keluar yang bukan hanya sekedar reaksi, akan tetapi jalan keluar yang obyektif, jujur dan adil yang berorientasi pada masa depan (al-akhirat). Usaha ini dilakukannya untuk menunjukkan pokok-pokok permasalahan mengenai pendidikan Islam yang perlu dipecahkan lebih lanjut. Atas usaha inilah, Munir mewujudkannya dengan pemikiran-

---

<sup>19</sup> Abdul Munir Mul Khan, 1993, *Paradigma Intelektual Muslim*, Yogyakarta: Sipsess, hlm. vi.

pemikiran dan gagasan-gagasan yang dituangkannya dalam beberapa artikel dan buku-bukunya.

#### **4. Aktivitas dan Karya-karya Abdul Munir Mul Khan**

Dalam sejarah perjalanan hidupnya, Munir tidak pernah luput dengan berbagai aktivitas yang digelutinya. Mulai dari aktivitas untuk memenuhi kebutuhan hidup sampai pada aktivitas yang bersifat pengembangan intelektualitas. Sejak di tingkat dasar, Munir telah tergabung dalam Hizbul Wathan. Ketika remaja, ia pun telah aktif di lingkungan Muhammadiyah, seperti yang telah disebutkan di atas dan sampai sekarang pun ia masih aktif di Muhammadiyah. Munir aktif di beberapa organisasi sosial keagamaan.

Pada tahun 1975-1979, Munir ditunjuk sebagai Sekretaris Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Lampung Tengah. Dan ketika pindah ke Yogyakarta untuk melanjutkan studinya, ia mendapat amanat sebagai Wakil Sekretaris Majelis Ulama' Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 1985-1988.<sup>20</sup>

Dalam pengembangan potensi yang dimilikinya ia pun memulai tradisi tulis menulis yang dilakukan sejak berdomisili di Lampung sampai sekarang. Dari berbagai aktivitas itulah kemudian Munir sering tampil sebagai pembicara dalam berbagai forum, mulai dari yang berskala lokal sampai nasional. Ia tidak pernah menghabiskan waktunya secara cuma-cuma, selalu berkarya. Sehingga tidak heran jika pada akhir-akhir ini, ia banyak menerbitkan buku-buku terbarunya. Munir telah menulis 40 buku lebih dan ratusan artikel yang telah dipublikasikan di beberapa majalah dan surat kabar terkemuka. Karya tulisannya pertama kali dimuat di majalah Femina, sekitar tahun 70-an. Sejak tahun 80-an mulai aktif menulis buku dan artikel di berbagai Harian Lokal dan Nasional, seperti: Kedaulatan rakyat, Bernas, Republika dan Kompas serta berbagai majalah lain.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Abdul Munir Mul Khan, *Moral Politik Santri*, hlm. 376.

<sup>21</sup> Abdul Munir Mul Khan, *Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas*, hlm. 232.

Adapun buku-buku karya Munir yang telah diterbitkan adalah sebagai berikut:

- 1) 1985, *Syeh Siti Jenar dan Ajaran Wihdatul Wujud*, Persatuan, Yogyakarta.
- 2) 1986, *Tinjauan dan Perspektif Ajaran Islam*, Bina Ilmu, Surabaya.
- 3) 1987, *Warisan Intelektual Kyai Ahmad Dahlan*, Persatuan, Yogyakarta.
- 4) 1990, *Pergumulan Pemikiran Dalam Muhammadiyah*, Sipress, Yogyakarta.
- 5) 1990, *Pemikiran Kyai Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial*, Bumi Aksara, Jakarta.
- 6) 1991, *Yogya Selintas dalam Peta Dakwah*, Depag DIY, Yogyakarta.
- 7) 1991, *Perubahan Perilaku Politik Islam dalam Perspektif Sosiologis*, Rajawali, Jakarta.
- 8) 1992, *Mencari Tuhan dan Ilmu Kebebasan*, Bumi Aksara: Jakarta.
- 9) 1993, *Pak AR Menjawab dan 274 Permasalahan dalam Islam*, Sipress, Yogyakarta.
- 10) 1994, *Paradigma Intelektual Muslim*, Sipress, Yogyakarta.
- 11) 1995, *Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- 12) 1996, *Ideologis Dakwah*, Sipress, Yogyakarta.
- 13) 1997, *Runtuhnya Mitos Politik Santri*, Sipress, Yogyakarta.
- 14) 1997, *Teologi dan Fiqh dalam Tarjih Muhammadiyah*, Sipress, Yogyakarta.
- 15) 1998, *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren dalam Religiutas Iptek*, Pustaka Pelajar.
- 16) 1999, *Studi Islam dan Percakapan Epistemologies*, Sipress, Yogyakarta.
- 17) 2000, *Islam Murni dalam Masyarakat Petani*, Bentang Budaya, Yogyakarta.

- 18) 2000, *Neo-Sufisme dan Pudarnya Fundamentalisme*, UII Press, Yogyakarta.
- 19) 2000, *Kearifan Tradisional, Agama untuk Tuhan atau Manusia*, UII Press, Yogyakarta.
- 20) 2001, *Kyai Presiden, Islam dan TNI di Tahun-Tahun Penentuan*, UII Press, Yogyakarta.
- 21) 2002, *Nalar Spiritual: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- 22) 2002, *Pendidikan Liberal Berbasis Sekolah*, Kreasi Wacana, Yogyakarta.
- 23) 2002, *Ajaran Kesempurnaan Syeh Siti Jenar*, Kreasi Wacana, Yogyakarta.
- 24) 2003, *Nyufi Cara Baru Kyai Ahmad Dahlan*, Serambi, Jakarta.
- 25) 2003, *Moral Politik Santri*, Erlanga, Jakarta.
- 26) 2004, *Burung Surga dan Ajaran Siti Jenar*, Kreasi Wacana, Yogyakarta.
- 27) 2005, *Kesalehan Multikultural*, PSAP Muhammadiyah, Jakarta.
- 28) 2005, *Makrifat Siti Jenar*, Grafindo, Jakarta.

Buku-buku di atas adalah sebagian dari karya-karya Munir yang telah diterbitkan. Adapun buku yang dijadikan pegangan pokok bagi penulisan skripsi yang berkaitan dengan humanisasi pendidikan Islam ini, antara lain adalah yang berjudul *Kearifan Tradisional: Agama bagi Manusia atau Tuhan dan Paradigma Intelektual Muslim*.

## **B. Pokok-Pokok Pemikiran Abdul Munir Mulkhan**

### **1. Konsep Pendidikan Islam**

Dalam buku *Paradigma Intelektual Muslim* Munir menjelaskan tentang makna pendidikan. Dia mengutip pendapat Omar Muhammad yang menyatakan bahwa pendidikan adalah proses pertumbuhan membentuk pengalaman dan perubahan yang dikehendaki dalam tingkah

laku individu dan kelompok melalui interaksi dengan alam dan lingkungan keluarga.

Selanjutnya tentang pendidikan Islam, dalam buku yang sama Munir juga mengutip pendapat Mohammad Athiyah al-Abrasy yang menyatakan bahwa prinsip utama pendidikan Islam adalah pengembangan berfikir bebas dan mandiri secara demokratis dengan memperhatikan kecenderungan peserta didik secara individual, yang menyangkut aspek kecerdasan, akal dan bakat yang dititik beratkan pada pengembangan akhlak. Menurut Athiyah, ada dua belas (12) pendidikan Islam yang harus diperhatikan, yaitu: demokratis dan kebebasan, pembentukan akhlakul karimah, sesuai kemampuan akal peserta didik, diversifikasi metode, pendidikan kebebasan, orientasi individual, bakat ketrampilan terpilih, proses belajar dan mencintai ilmu, kecakapan berbahasa dan dialog (debat), pelayanan, sistem universitas dan rangsangan penelitian.<sup>22</sup>

Pernyataan Athiyah yang dikutip Munir tersebut, memberikan gambaran bahwa prinsip pendidikan yang ingin ditegaskan oleh Munir adalah berdasarkan pada pengembangan berfikir secara bebas dari masing-masing individu peserta didik merupakan fokus perhatian suatu proses belajar mengajar dalam pendidikan. Karena itu, pendidikan yang demokratis, yang mampu memberikan peluang terhadap tumbuh dan berkembangnya potensi anak didik, yang menuju akhlakul karimah adalah suatu hal yang harus dipegang dalam pelaksanaan pendidikan.

Berangkat dari sanalah kemudian Munir menggarisbawahi:

“...dengan mengingat individual manusia serta kebebasan manusia untuk memilih tunduk atau ingkar kepada Islam, maka prinsip umum pendidikan Islam haruslah diletakkan pada pendekatan input peserta didik secara individual dan pada pendekatan proses pemberian peluang. Oleh karena itu patut dipertanyakan suatu model pendidikan yang bertumpu pada out-put oriented. Karena pada akhirnya hanya Allah yang berhak memberikan petunjuk kepada manusia, sementara Allah juga memberikan kebebasan etis kepada manusia untuk tunduk atau ingkar terhadap Islam”.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Abdul Munir Mul Khan, *Paradigma Intelektual Muslim*, hlm. 77.

<sup>23</sup> Abdul Munir Mul Khan, *Paradigma Intelektual Muslim*, hlm. 238.

Untuk pendidikan tinggi, Munir memberikan penjelasan dengan mengutip pernyataan Mukti Ali, yaitu:

“...perguruan tinggi, harus mengajarkan kepada mahasiswa tentang pokok-pokok pemikiran yang dapat digunakan sebagai kunci memahami keadaan masyarakat yang selalu mengalami perubahan”.<sup>24</sup>

Walaupun pernyataan tersebut tidak langsung menunjuk pada pendidikan Islam, tapi kemudian Mukti Ali menyatakan bahwa hakikat pendidikan adalah suatu usaha mengantarkan peserta didik untuk dapat menggali potensi dirinya menjadi suatu realitas yang riil. Oleh karena itu, kegiatan dan proses belajar mengajar dalam suatu pendidikan adalah pengembangan dan penumbuhan peserta didik sesuai dengan hakikat potensinya.

Dari uraian diatas, prinsip yang perlu dipertegas dalam pendidikan Islam menurut Munir dapat disimpulkan antara lain; yang pertama adalah pengembangan pengalaman belajar hidup sebagai muslim, baik bagi terdidik maupun pendidik. Setiap kegiatan belajar mengajar perlu ditempatkan sebagai media pengkayaan pengalaman keberTuhanan. Ini menunjukkan bahwa proses belajar mengajar sebagai upaya penyadaran yang tumbuh dari pengalaman panjang memahami dinamika kehidupan manusia dan alam semesta. Kedua, ilmu atau memperoleh pengetahuan adalah dasar kesaksian iman. Dari prinsip ini dikembangkan kesadaran kritis peserta didik terhadap realitas kealaman sosial kemanusiaan. Karena itu, pendidikan harus lebih berorientasi personal daripada klasikal.

Ketiga, adalah pendidikan tidak lain sebagai proses penyadaran diri dari realitas *universum*. Penyadaran merupakan akar dari seluruh dinamika kehidupan yang terus aktual dan terpelihara. Karena itu, persoalan proses belajar mengajar adalah bagaimana kesadaran *universum* peserta didik tetap terpelihara dan terus tumbuh berkembang setelah mereka selesai mengikuti sebuah paket pendidikan. Di sinilah pentingnya penyadaran peserta didik dalam sebuah proses pendidikan agar mampu menjalani

---

<sup>24</sup> Abdul Munir Mul Khan, *Paradigma Intelektual Muslim*, hlm. 219.



kehidupan dengan penuh kesaksian keimanan. Sebuah kesaksian harus berdasarkan kepada kesadaran kritis terhadap realitas kehidupan manusia. Sehingga anak didik dapat mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan dengan penuh kesadaran dan terus berkembang/ dinamis.

Karena itu, pendidikan Islam, menurut Munir harus berorientasi sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an secara tegas memberikan tuntunan tentang orientasi dan arah kehidupan manusia yaitu iman, ihsan dan taqwa. Ketiga persoalan tersebut merupakan kualifikasi keislaman seseorang yang terpola dalam perilaku ibadah. Dengan demikian, pendidikan Islam adalah tindak sadar diri secara sosial yang dilakukan secara terencana guna mengarahkan seluruh manusia kepada Islam yang berkualifikasi iman, ihsan dan taqwa yang berbentuk pola kelakuan ibadah.<sup>25</sup>

Secara lebih khusus, Munir memberikan penjelasan:

“.....pendidikan dalam perguruan tinggi merupakan sebuah usaha memberikan peluang perkembangan suatu pribadi muslim yang memiliki kemampuan berfikir akademis dan rasional serta sadar atas eksistensi dan identitas keIslamannya. Selain itu, pendidikan Islam harus dapat dikembangkan sebagai suatu pendidikan kecerdasan akademis di satu sisi, akan tetapi juga merupakan pendidikan fungsional terhadap pesan global Islam serta kebutuhan masyarakat, di sisi lain.....”<sup>26</sup>

Maksud dari pesan global Islam disini adalah Islam sebagai agama *universal (ramatan lil'alam)* yang telah memberikan pedoman hidup bagi manusia menuju kehidupan bahagia. Nilai-nilai fundamental seperti kebebasan, kesetaraan, keadilan, persamaan, etika dan perdamaian yang merupakan kebutuhan masyarakat harus ditanamkan dalam pendidikan Islam. Hal ini dimaksudkan agar pendidikan Islam tidak hanya mencetak peserta didik yang cerdas secara akademis namun juga mampu menjawab kebutuhan masyarakat.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim*, hlm. 233.

<sup>26</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim*, hlm. 193.

<sup>27</sup> Wawancara dengan Abdul Munir Mulkhan tanggal 19 Desember 2012.

Nampaknya yang ingin dicapai pendidikan Islam dalam perguruan tinggi menurut pandangan Munir tidak hanya manusia yang sempurna dalam iman, ihsan dan taqwa, karena hal itu masih sangat abstrak. Oleh karena itu, harus diwujudkan dalam perilaku yang mencerminkan sikap kritis dan rasional. Kekritisian dan rasionalitas seseorang dibutuhkan untuk menunjang fungsi yang diembannya yaitu sebagai khalifatullah, yang tidak hanya sekedar “menerima apa adanya” tanpa suatu dasar apapun, yang mengakibatkan fungsi akal menjadi hilang. Selain itu dengan sikap kritis dan rasional, pesan iman yang global dapat diwujudkan dalam kehidupan riil di semua zaman.

Selanjutnya tentang tujuan pendidikan Islam, Munir mengkritik tujuan pendidikan Islam yang disepadankan dengan tujuan hidup manusia seperti kepribadian muslim dan insan kamil. Menurutnya, akibat dari tujuan yang abstrak tersebut semua kegiatan manusia bisa sekaligus tidak bisa untuk disebut sebagai pendidikan Islam yang berhasil maupun sekaligus gagal mencapai tujuan.<sup>28</sup>

Untuk mendukung pendapatnya, Munir memaparkan beberapa pendapat para ahli pendidikan Islam, seperti al-Abrasy yang menyebutkan pendidikan Islam adalah pendidikan budi pekerti yang bukan hanya bertujuan memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, melainkan juga untuk mencapai akhlak yang mulia. Menurutnya mencapai akhlak mulia adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Juga pendapat Asy-Syaibani yang mengatakan bahwa dasar dari pendidikan adalah tingkah laku, dimana ruh dan akhlak adalah tujuan pertama dan tertinggi.<sup>29</sup>

Tujuan pendidikan seperti diatas, nampak sangat abstrak, sehingga hal ini sering membuat kurikulum disusun seluas dimensi hidup. Dalam pandangan Munir, konsep di atas tidak menjadi persoalan jika dapat dirinci dan diidentifikasi secara empirik. Salah satu identifikasi penting

---

<sup>28</sup> Abdul Munir Mulkhan, 1998, *Rekonstruksi pendidikan dan Tradisi Pesantren Religiusitas Iptek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, hlm. 112.

<sup>29</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim...*, hlm. 236.

adalah bentuk kelakuan empirik yang dapat diamati setelah peserta didik menjalani proses pendidikan Islam baik dari segi kognisi, afeksi dan psikomotorik bagi tingkat dasar, dan bagi pendidikan tinggi perlu ditambah pengembangan ilmu dengan daya kreatif dan kritis. Contoh lain adalah identifikasi bagi perilaku insan kamil yang bisa diartikan secara operasional kemampuan berfikir logis, jujur, disiplin, memiliki etos dan ketrampilan kerja dan mampu berinteraksi dengan sosial. Hal ini dimaksudkan agar mempermudah pengembangan proses belajar mengajar serta penyusunan kurikulum.<sup>30</sup>

## 2. Paradigma Pendidikan

Menurut Munir, “Pokok persoalan pendidikan adalah masalah ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Tentang ilmu dan kebudayaan akan berkaitan dengan posisi akal dalam sistem ajaran Islam. Hampir seluruh perintah dan larangan dalam Al-Qur’an sesungguhnya selalu bersinggungan dengan akal, sehingga diterima manusia. Al-Qur’an di banyak tempat juga memberi posisi khusus perbuatan sadar manusia, sehingga karena perbuatannya itulah nasib seseorang akan berbeda dengan yang lain. Perbuatan sadar yang terus berkembang akhirnya membentuk suatu format kebudayaan.<sup>31</sup>

Selanjutnya Munir menjelaskan bahwa memahami wahyu dengan akalnya merupakan suatu keharusan, karena dengan demikian menjadikan akal sebagai medium bagi manusia untuk mengerti kehadiran Tuhan yang menciptakannya. Institusionalisasi akal ini, kemudian mendorong berkembangnya ilmu, yang kemudian berdasarkan ilmu yang dikembangkan oleh akal manusia melakukan tindakan berpola dan lahirlah kebudayaan. Dengan demikian, kebudayaan dan ilmu adalah cara manusia berhubungan dengan Allah, memahami, mengenal dan mentaati-Nya. Pendidikan merupakan salah satu bentuk pelembagaan dari proses berilmu dan berkebudayaan. Oleh karena itu, kegiatan berilmu dan berkebudayaan

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Abdul Munir Mul Khan tanggal 19 Desember 2012.

<sup>31</sup> Abdul Munir Mul Khan, *Paradigma Intelektual Muslim....*, hlm. 158.

merupakan problem utama pendidikan. Berdasarkan uraian ringkas di atas, Munir menggarisbawahi bahwa ilmu dan kebudayaan adalah paradigma pendidikan Islam. Pesolan pendidikan Islam adalah persoalan ilmu dan kebudayaan. Oleh karena itu, bahasan mengenai keduanya yang merupakan paradigma pendidikan Islam adalah merupakan hal penting. Karenanya, dibawah ini akan dipaparkan tentang ilmu pengetahuan dan masalah manusia dan kebudayaan.<sup>32</sup>

a. Ilmu Pengetahuan

Tentang ilmu pengetahuan, Munir memberikan penjelasan bahwa ilmu pengetahuan merupakan hasil hubungan manusia dengan realitas/hasil pemahaman dan konseptualisasi yang dilakukan manusia terhadap seluruh realitas, baik fisis maupun metafisis. Ilmu pengetahuan merupakan ekspresi pola hubungan dan hasrat manusia untuk mengetahui lingkungan diri dan alam sekitar. Adapun sumber ilmu pengetahuan adalah wahyu atau ayat-ayat qowliyah dan ayat-ayat kauniyah.

Dan dalam kaitan inilah, Munir kemudian menyatakan:

“Jika Allah menyatakan diri melalui ayat-Nya yang verbal Al-Qur’an dan ayat-ayat-Nya yang aktual atau kauniyah berupa seluruh realitas dengan hukum-hukum-Nya sendiri, maka upaya memahami keduanya merupakan upaya memahami pernyataan diri Tuhan. Ilmu dan teknologi adalah konsep dan tindakan berdasarkan ayat verbal dan aktual. Dengan demikian, penempatan ilmu dan teknologi dalam pengertian tersebut harus diartikan sebagai ekspresi kesadaran kehadiran Tuhan sebagai suatu model religiusitas. Tujuan akhir ilmu dan teknologi. Dengan demikian kesadaran akan kehadiran Tuhan setidaknya memberi peluang manusia memahami kehadiran Tuhan. Kesimpulan demikian membawa kesimpulan tes bahwa tingkat kebenaran ilmu pengetahuan dan juga teknologi ilmiah pada akhirnya harus diletakkan dalam kerangka kesadaran kehadiran Tuhan yang memberi peluang pengembangan itu sendiri. Ilmu pengetahuan adalah jalan memahami dan bahkan mendekati Allah, dan tindakan

---

<sup>32</sup> Abdul Munir Mul Khan, *Paradigma Intelektual Muslim....*, hlm. 159.

berdasarkan kesadaran tersebut dapat dinyatakan sebagai keshalehan...”<sup>33</sup>

Uraian di atas memberikan penjelasan bahwa ilmu pengetahuan yang diturunkan Allah melalui ayat kauniah merupakan jalan manusia menuju kedekatan kepada-Nya. Dengan ilmu, manusia diharapkan mampu memahami kehadiran Tuhan dalam kehidupannya. Hal ini berimplikasi kepada pemahaman ilmu pengetahuan. Implikasi tersebut adalah menuntut agar manusia mampu menggunakan akalnya dan menempatkan ilmu dalam kerangka kritik dan ilmiah. Karena dengan demikian, manusia dapat mendekati Tuhan dengan penuh kesadaran. Tindakan tersebut akhirnya membawa manusia pada sosok yang shaleh yang mampu menangkap kehadiran Tuhan. Akal sebagai kemampuan berfikir rasional, kemampuan hati dan batiniah, merupakan tempat memproduksi seluruh bangunan ilmu pengetahuan manusia.<sup>34</sup>

Karena itu, ilmu pengetahuan yang merupakan hasil hasrat manusia untuk memahami diri, lingkungan fisis dan metafisis terus berkembang secara bertahap dan bersamaan dengan tahap perkembangan kemampuan manusia itu sendiri dalam merumuskan pemahamannya. Apakah pemahaman manusia di atas memiliki kualifikasi kebenaran, menurut Munir masih harus dijelaskan mengenai apa dan bagaimana maksud kebenaran itu. Demikian pula hubungannya dengan doktrin kebenaran mutlak wahyu dalam teologi Islam. Dalam hal ini sering dipertentangkan antara kebenaran Al-Qur'an yang bersifat mutlak dan kebenaran ilmu yang bersifat relatif. Berkaitan dengan kebenaran dan agama.

Munir menjelaskan bahwa agama (Islam) dalam pendekatan memperoleh kebenaran (ilmu) dapat dibedakan menjadi dua macam. Pertama, Islam sebagai ajaran wahyu yang memiliki kebenaran mutlak. Kedua, Islam sebagai hasil pemikiran manusia khususnya sarjana-

---

<sup>33</sup> Abdul Munir Mul Khan, *Rekonstruksi pendidikan dan Tradisi Pesantren Religiusitas Iptek*. hlm. 22-23.

<sup>34</sup> Abdul Munir Mul Khan, *Paradigma Intelektual Muslim*, hlm. 42.

sarjana muslim mengenai Islam yang melahirkan ilmu Fiqh, Kalam, Filsafat, Hadits, dan yang lainnya. Islam dalam wacana pertama adalah Islam yang absolut yang datang dari Allah dan termaktub dalam Al-Qur'an. Nilai kebenaran dari agama ini bersifat universal, historis, absolut dan non sosiologis. Sementara Islam macam kedua adalah hasil pemikiran sarjana muslim yang bersifat kondisional, sosiologis dan historis. Nilai kebenaran Islam jenis kedua ini sebagaimana ilmu/pemikiran manusia lainnya yang bersifat ilmiah yang tingkat keberlakuannya benar-benar tergantung pada kondisi obyektif kehidupan manusia itu sendiri.<sup>35</sup>

Dalam kaitannya dengan pandangan yang berkaitan dengan ilmu, Munir mengatakan:

“Sikap kritis dan mekanisme dialogis dianggap paling memungkinkan manusia keluar dari keterbatasannya melihat realitas dan meninjau kembali jejak ilmu yang telah dan baru akan dilakukan. Sikap tertutup akan melahirkan berbagai persoalan kemanusiaan yang serius dalam peradaban modern. Sikap kritis adalah kearifan dan kerendahan hati ilmiah yang akan membuka kesadaran intelektual. Sebaliknya pengabaian sikap kritis akan mendorong timbulnya idiologis ilmu yang menutup semua kemungkinan lain yang terbuka luas di luar keluasan dunia yang mungkin dikenali. Ilmu yang diperoleh siapapun tak lebih sekedar titik henti perjalanan ilmiah tanpa tepi. Selain itu, perlunya etos kritik adalah karena ilmu yang diperoleh manusia akan dipengaruhi lingkungan internal dan eksternal serta berbagai pengalaman sang ilmuwan”.<sup>36</sup>

Kecenderungan menempatkan hasil pemikiran ulama' dan sarjana muslim identik dengan Islam sebagai wahyu, menyebabkan lemahnya pemikiran Islam jika dihadapkan kepada realitas obyektif yang berkembang. Kecenderungan ini mereduksi Islam sebagaimana dipikirkan dan dipahami ulama' dan sarjana muslim tersebut. Ilmu Fiqh yang amat populer dalam kehidupan dunia muslim, hampir-hampir disikapi sebagai suatu pengetahuan yang tidak pernah salah.

---

<sup>35</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim*, hlm. 10.

<sup>36</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren dalam Religiutas IPTEK*, hlm. 43.

Umat Islam hampir-hampir tidak dapat membedakan mana yang Islam wahyu dan Islam yang dipikirkan, berbeda dalam memikirkan dan dalam menjalani Islam dianggap sebuah dosa yang tak terelakkan.<sup>37</sup>

b. Manusia dan Kebudayaan

Pembahasan mengenai manusia merupakan kajian yang paling menarik, karena manusia adalah makhluk yang paling unik dengan pola hubungan yang sangat kompleks. Keunikan manusia terutama ditandai oleh kemampuan berbicara tentang dirinya sendiri yang sekaligus merupakan bukti lain dari ketinggian manusia sebagai makhluk jika dibandingkan dengan makhluk yang lain termasuk malaikat sekaligus. Kemampuan manusia itu telah menghasilkan benda-benda budaya, ilmu dan barang tertentu yang memiliki kemampuan mengubah lingkungan hidupnya baik alam maupun sosial. Bahkan seringkali benda-benda yang diciptakan manusia memiliki kemampuan lebih dari penciptanya sendiri. Karena itu kadang-kadang manusia sangat tergantung pada hasil ciptaan-Nya dan seringkali ciptaan tersebut menjadi monster yang menakuti manusia.

Berdasarkan kemampuan yang dahsyat itulah, kemudian Allah menurunkan Al-Qur'an dengan maksud agar mereka mampu bertindak lebih arif dan bijaksana dalam mempergunakan kemampuannya, sehingga tidak menyengsarakannya. Sebelum mengkaji lebih lanjut tentang kebudayaannya, penulis akan mengulas dahulu mengenai hakikat manusia. Tentu paparan berikut merupakan kajian terhadap pemikiran Munir sebagai pokok studi. Hakikat perbuatan, fungsi dan substansi perbuatan manusia serta tujuannya.

Munir merujuk pada beberapa ayat Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa hidup itu adalah untuk beribadah dan melaksanakan fungsi kekhalifahan<sup>38</sup>. Sebagaimana ayat berikut :



<sup>37</sup> Abdul Munir Mulkhan, 1993, *Paradigma Intelektual Muslim*, hlm. 10-11.

<sup>38</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim*, hlm. 29-31.





surgawi dan dimensi *sirath al-madhlul* dan *maqlub* yang akan mengakibatkan kehidupan *an-naar* dalam akhirat.

Hubungan manusia-Tuhan yang dikenal sebagai ibadah diatur dalam sebuah system yang dikenal dengan syari'ah. Adapun tujuan utama ibadah untuk memperoleh perkenan Tuhan sehingga manusia dapat nasib baik. Manusia berikhtiar dengan kerja dan ibadah. Namun, hasilnya tergantung mutlak pada kehendak Tuhan yang harus diterima secara ikhlas. Dengan demikian Tuhan yang dipercaya sebagai pemberi pahala dan balasan kesejahteraan dunia akhirat bagi manusia yang mentaati perintah-Nya.<sup>42</sup>

Selanjutnya berkaitan dengan akal manusia dalam pemahaman terhadap Al-Qur'an Munir menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah dalam bahasa manusia agar dapat dipahami. Maka kalam Allah yang tertuang dalam Al-Qur'an tidak hanya dapat dipahami dari mengungkapkannya menurut kaidah bahasa yang dibuat manusia. Kaidah bahasa yang disusun manusia itu sendiri telah menyederhanakan kalam Allah menjadi hanya berupa bahasa-bahasa antropologis. Karena itu, pernyataan manusia yang dibangun atas nama Al-Qur'an dengan kaidah bahasa haruslah ditempatkan sebagai bukan Al-Qur'an yang bukan kalam Allah, tetapi sesuatu yang murni insaniyah, murni budaya. Apalagi jika dengan pernyataan logistic itu kemudian menolak pernyataan serupa atas nama kebenaran. Suatu hal yang tidak mungkin karena posisi keduanya sejajar dan setara.

Dari sinilah, kemudian Munir menegaskan bahwa kita perlu menempatkan Al-Qur'an dan kebudayaan secara jernih, jujur ikhlas dan tanpa harus bersegera mengatasnamakan kebenaran Al-Qur'an dan menyatakan yang lain salah. Karena dengan demikian, kita tidak akan tersesat dari jalan yang telah ditunjukkan Allah.<sup>43</sup>

---

56. <sup>42</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Kearifan Tradisional, Agama untuk Tuhan atau Manusia*, hlm.

<sup>43</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim*, hlm. 79-80.

Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami kebudayaan, penulis akan memaparkan pengertian kebudayaan menurut Munir. Dalam pendapatnya, “Apa saja yang dilakukan manusia baik dalam bentuk pemikiran maupun tindakan-tindakannya yang berpola disebut sebagai kebudayaan. Ilmu pengetahuan adalah satu bentuk kebudayaan yang paling tinggi. Ilmu pengetahuan atau pemikiran manusia bisa menyangkut seluruh hal yang selama ini kita kenal dan yang tidak kita kenal dan yang nanti akan kita kenal. Tindakan nyata bisa berkaitan dengan olah rasa atau keindahan, seperti seni dalam berbagai bentuk serta olah tubuh, seluruhnya bisa disebut dengan kebudayaan”.<sup>44</sup>

Dengan demikian, kebudayaan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Segala tindakan manusia akan menghasilkan olah pikir manusia yang merupakan kebudayaan paling tinggi. Karena manusia merupakan makhluk yang berkembang, maka segala hasil cipta dan karyanya (kebudayaan) selalu berkembang pula. Kebudayaan dikembangkan manusia secara terus menerus sesuai dengan kemajuan pemikiran yang dicapainya. Kebudayaan akan selalu berubah dan berkembang dan bahkan perubahan dan perkembangan adalah sifat hakiki dari kebudayaan. Artinya, suatu produk hidup manusia yang tidak berubah dan berkembang adalah bukanlah kebudayaan dan hal ini merupakan hal yang mustahil bagi manusia, karena hanya Tuhan dan perbuatan-Nya yang bersifat tetap dan tidak akan berubah.<sup>45</sup>

Kebudayaan sebagai proses kreatif muslim dalam menjalani kewajiban eksistensinya yakni ibadah, bukan sesuatu yang final. Karena itu, suatu sikap yang finalistic tidak akan pernah bisa memahaminya. Dengan demikian, menurut Munir, kebudayaan harus dilihat dari proses kreatif yang dinamis dalam menjalani ibadah tersebut. Benar dan tidaknya suatu produk kebudayaan seharusnya dilihat dari ada tidaknya muatan produk tersebut sebagai proses kreatif perjalanan memenuhi kewajiban

---

<sup>44</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim*, hlm. 84.

<sup>45</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim*, hlm. 85.

eksistensinya. Jika muatan tersebut ada dalam proses kreatifitas muslim, maka ia benar. Kebenaran harus dilihat sebagai proses dan bukan suatu produk (hasil) final. Jika daya sebagai intelek ruh kebudayaan yang terus diberi hak hidup, maka akan lahir bentuk-bentuk kehidupan baru dalam kerangka pemikiran Islam yang lebih kaya dan bermakna. Kebudayaan merupakan tangga dalam setiap upaya mendekati diri kepada Allah SWT.<sup>46</sup>

Berdasarkan hal tersebut, maka jika seluruh hidup kita merupakan proses mencapai taqwa dan ridha Allah, maka seluruh bentuk kebudayaan adalah jalan panjang terhadap tangga untuk mencapai tujuan akhir kehidupan tersebut. Karena itu, sikap kita menghadapi bentuk kebudayaan hendaknya dilihat sebagai proses untuk menilai apakah ilmu dan kebudayaan yang kita kembangkan, baik dan benar hendaknya diukur dengan apakah ilmu dan kebudayaan tersebut diyakini dapat dipakai sebagai tangga mencapai ridha Allah.<sup>47</sup>

Tentang pendekatan kritis yang digunakan dalam menghadapi kebudayaan, Munir menjelaskan lebih luas dengan melirik gerakan organisasi terbesar di Indonesia. Menurutnya konsep dasar gerakan dibangun atas dasar kritisme dalam dua dimensi yaitu intelektual dan humanitas. Seperti Kyai Haji Ahmad Dahlan dalam Muhammadiyah dan Kyai Haji Hasyim Asy'ari dari NU (Nahdhatul Ulama'), pendekatan kritis dalam arti usaha terus menerus memahami teks Al-Qur'an dan As-Sunnah serta dalam mengamalkan kedua sumber tersebut. Melalui pendekatan demikian tidak hanya dirumuskan kebenaran Islam secara teoritis tetapi sekaligus jawaban masalah obyektif umat dan berbangsa secara luas.

Pendekatan kritis telah membebaskan para pemrakarsa gerakan konsekuensi logis komitmen tauhid. Kritisme disamping merupakan konsekuensi logis kesaksian tauhid, kebudayaan merupakan bahan material pembuktian pernyataan kesaksian iman dalam wujud kehidupan

---

<sup>46</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim*, hlm. 83.

<sup>47</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim*, hlm. 85.

obyektif. Dari sinilah, kebudayaan merupakan ekspresi religiusitas sehingga transendensi kebudayaan akan lebih profesional melalui wacana teologi kebudayaan. Teologi kebudayaan pada satu sisi merupakan pengembangan keberagaman dan religiusitas yang fungsional terhadap kehidupan yang obyektif dan pada sisi lain merupakan realisasi konseptual dinamika kehidupan ibadah sebagai prosesi ibadah. Teologi kebudayaan juga merupakan usaha menempatkan keberagaman sebagai tuntutan kemanusiaan karena pada dasarnya agama merupakan kebutuhan manusia.<sup>48</sup>

Pengutuban agama dan kebudayaan telah memandulkan intelektualitas karena seluruh pengalaman hidup dalam kebudayaan harus sesuai dengan absolutisme wahyu. Selain itu, tanpa disadari pengutuban agama dan kebudayaan terjebak pada reduksi wahyu sebagai kebudayaan yang anehnya kemudian dipergunakan mengatasi kebudayaan. Ilmu-ilmu Kalam, Ushul Fiqh, dan Tafsir yang lebih sebagai produk budaya yang ilmiah dalam dimensi relatifitas sosiologis, kemudian dipergunakan mewakili wahyu untuk membatalkan temuan ilmiah, hal ini menimbulkan akibat lain, bias dan kerancuan pemikiran Islam yang sama sekali tidak membuka peluang peranan kebudayaan dalam struktur kehidupan keagamaan yang dicetak dari kemutlakan wahyu.<sup>49</sup>

### **C. Humanisasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Abdul Munir Mul Khan**

Manusia merupakan makhluk yang paling unik dan memiliki daya kreatifitas yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.. Keinginan, tujuan dan cara mencapai kehidupannya pun berbeda pula. Masing-masing memiliki kekhususan sendiri. Perbedaan dan kekhususan, inilah yang menandakan keunikan manusia. Dengan keunikan ini pula manusia dapat berkomunikasi sekaligus menunjukkan kehadiran dan eksistensinya.

---

<sup>48</sup> Abdul Munir Mul Khan, *Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas*, hlm. 37-38.

<sup>49</sup> Abdul Munir Mul Khan, *Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas*, hlm. 195.

Konsep yang diberikan Munir tentang humanisasi pendidikan sebenarnya berakar dari persoalan manusia yang unik tersebut. Dalam artikelnya yang berjudul “Humanisasi Pendidikan” ia menyatakan:

“...sentralisasi kebijakannya dan strategi kebijakan yang mengabaikan arti “keunikan budaya” dan “budaya kecil” selalu berakhir dengan kegagalan yang menimbulkan tragedi kemanusiaan. Kebijakan dan strategi pendidikan secara niscaya haruslah unik yang berakar dari keunikan persoalan manusia. Proses belajar mengajar hanya signifikan jika didasarkan pada keunikan personal setiap anak manusia. Teori umum mengenai pendidikan dan belajar mengajar hanya akan bermakna jika penerapannya mempertimbangkan keunikan personal setiap anak manusia tersebut”.<sup>50</sup>

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa personalitas manusia harus mendapatkan tempat khusus dalam belajar mengajar. Artinya keunikan manusia yang menimbulkan sebuah kebudayaan harus dapat dikembangkan dalam setiap proses belajar mengajar. Hal ini disadari bahwa proses belajar mengajar yang mengabaikan potensi personalitas anak manusia akan selalu membawa dampak yang merugikan bagi diri manusia itu sendiri. Karenanya, sifat dasar kemanusiaan harus menjadi pertimbangan dan perhatian setiap pelaksanaan pendidikan agar tidak menimbulkan tragedi kemanusiaan.

Berkaitan dengan inilah, kemudian Munir menjelaskan bahwa problem utama manusia akibat perluasan peradaban modern adalah karena anggapan dasar tentang manusia yang mempunyai pola hidup yang seragam. Manusia dan dunianya diletakkan ke dalam dan dibangun berdasarkan aksioma tentang mekanisme material tanpa pamrih. Keunikan seseorang/kelompok manusia dipandang sebagai suatu keanehan dan bahkan keburukan yang harus dihindari. Anehnya suatu anggapan seperti ini justru dijadikan dasar kebijakan pendidikan dan proses belajar mengajar di kelas.

Sentralisasi pendidikan yang selama ini terjadi, menciptakan kesadaran atas nilai-nilai modernitas tentang keseragaman dan tidak berharganya manusia dan anak didik. Hal ini menyebabkan manusia kehilangan jati dirinya dan kepekaan sosialnya menjadi tumpul.

---

<sup>50</sup> *Republika*, 23/10/2000

Profesionalisme dan mutu keunggulan kemanusiaan lebih terkonsentrasi di pusat kekuasaan di Jakarta. Dunia pendidikan menjadi tergantung pada pusat kekuasaan yang menempatkannya dan dijadikan alat politik dan kebudayaan, bukan praktik politik dan kebudayaan itu sendiri.

Dengan fenomena yang demikianlah, kemudian Munir mengajak menyadari kembali makna pendidikan. Menurutnya, pendidikan adalah suatu sistem pemanusiaan yang unik, mandiri dan kreatif. Pendidikan adalah wahana keunikan, kemandirian dan daya kreatif seseorang untuk tumbuh dan berkembang.<sup>51</sup> Pengertian semacam ini merupakan akar demokrasi dan penegakan Hak Asasi Manusia (HAM).

Fenomena konflik, kekerasan, keberingasan dan kesadisan dalam kehidupan dewasa ini telah menunjukkan bahwa kemanusiaan yang lebih serius dalam peradaban modern. Dalam bahasa Munir, “Manusia bukan hanya menghadapi keterasingan dan dehumanisasi modernitas, tetapi hilangnya semangat kemanusiaan. Manusia seperti mengalami titik kelemahan yang amat serius”. Manusia kehilangan dunia kemanusiaannya. Hal ini bukan hanya diakibatkan karena rendahnya interaksi manusia sesama, tetapi akibat kompleksitas interaksi yang artificial. Interaksi hubungan sosial menjadi sesuatu yang terpaksa dilakukan sebagai kebiasaan yang rutin tanpa kesadaran kemanusiaan yang dalam.

Situasi demikian bertambah parah dengan adanya kepadatan penduduk. Hal ini menyebabkan seseorang terpaksa belajar mempertahankan hidup, bukan belajar hidup bersama orang lain yang juga hidup. Belajar untuk hidup bagi seseorang bukan lagi sesuatu yang penting karena setiap saat mereka dipaksa bertahan hidup dengan menolak dan menghancurkan pertahanan orang lain. Pendidikan pun terperangkap sebagai pelembagaan usaha pengembangan kemampuan bertahan hidup, bukan belajar mempelajari hidup dalam kompetisi yang semakin keras.<sup>52</sup>

Dari sinilah dinyatakan oleh Munir bahwa:

---

<sup>51</sup> Republika, 23/10/2000

<sup>52</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Kearifan Tradisional, Agama untuk Tuhan atau Manusia*, hlm. 198-199.

“Pendidikan seharusnya menjadi wahana manusia untuk belajar hidup menyelesaikan problem kehidupan yang sedang dan akan dihadapi. Sayangnya, pendidikan tidak lebih sebagai paket peniruan gaya hidup versi penguasa, birokrat pendidikan dan para orang dewasa. Karena itulah pendidikan sering terperangkap sebagai praktek ke“kunoan” dari gaya hidup generasi terdahulu yang ketinggalan zaman. Bahkan pendidikan juga mudah terperangkap sebagai praktik sebuah sistem penindasan dan ketidakadilan”.<sup>53</sup>

Fenomena yang terjadi sekarang nampaknya cukup berseberangan dengan harapan yang diinginkan Munir di atas. Segala macam wilayah kehidupan manusia selalu dikendalikan oleh penguasa. Akhirnya pendidikan pun ikut menjadi kendala dan didesain untuk meniru gaya sang penguasa bahkan diperuntukkan bagi para peserta didik, tetapi lebih sebagai alat memenuhi birokrasi pendidikan. Barangkali dengan fenomena demikianlah yang pada ujungujungnya manusia menjadi tertindas akibat pendidikan yang diperolehnya. Padahal sebenarnya pendidikan adalah untuk membebaskan manusia dari segala macam penindasan.

Yang lebih parahnya dalam pandangan Munir adalah wilayah yang diperebutkan pendidikan semakin dipersempit dengan materialisasi tujuan pendidikan yang meletakkannya dalam perspektif ekonomi lapangan kerja. Akibatnya anak menjadi terbiasa berfikir untuk berusaha menang dan menyingkirkan temannya. Kesadaran menang ini menjadi jelas dan bahkan menjadi teologi baru pendidikan, sehingga semua bentuk model dan kegiatan belajar mengajar bertujuan mempertinggi kemampuan dan kepekaan menang di semua medan pertempuran.

Oleh karena itu, untuk mewujudkan pendidikan yang humanis, yang mampu melihat personalitas anak manusia dibutuhkan strategi atau kerangka pemikiran yang terbuka, egalitas tidak bersifat induktrinasi yakni dalam kerangka demokratisasi. Demokratisasi pendidikan pun harus ditunjang dengan “perangkat keras” yang mengantarkan pada proses pendidikan yang demokratis. Di sinilah perlu adanya strategi penyajian bahan sekaligus

---

<sup>53</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Kearifan Tradisional, Agama untuk Tuhan atau Manusia*, hlm. 211.

metode yang digunakan. Karenanya, uraian berikut akan menjelaskan pendidikan yang demokratis dan strategi penyajian, sekaligus metode pendidikan yang digunakan dalam menyampaikan materi kepada peserta didik.<sup>54</sup>

#### 1. Demokratisasi Pendidikan

Pendidikan sebagai upaya menyiapkan generasi yang tidak hanya sekedar cerdas dan terampil, tapi juga beriman dan intelektual. Intelektualitas merupakan kemampuan mengembangkan daya kreatifitas, sehingga kehidupan tergelar secara transparan dan terbuka yang selalu menyediakan pilihan yang kaya alternatif.

Kemampuan intelektual demikian menurut Munir, memerlukan pengkayaan pengalaman menghadapi dan menyelesaikan berbagai masalah kehidupan yang hanya mungkin diperoleh dan berkembang dalam model pendidikan terbuka, demokratis dan dialogis, bukan saja terlihat dalam hubungan guru-murid, tapi juga hubungan antara komponen pendidikan seperti antara sekolah pengelola (swasta/ pemerintah), pimpinan dan guru/dosen, anggota dan pimpinan keluarga, serta anak-anak dan anggota masyarakat dengan berbagai lembaga sosial kemasyarakatan dalam hubungannya dengan ketiga jalur pendidikan yakni sekolah, masyarakat dan keluarga.<sup>55</sup>

Masih berkaitan hubungan antara guru dan murid, maka yang harus dipegangi adalah “Guru bukanlah orang yang serba dan paling mengerti dunia anak dan siswa. Guru adalah seseorang yang mampu mendorong siswa menyadari kemampuannya sendiri”. Bertolak dari situlah hubungan guru murid, dosen-mahasiswa perlu lebih dikembangkan bukan sebagai hubungan struktural tetapi sebagai hubungan pertemanan. Sistem evaluasi juga dihindarkan dari pilihan struktural sehingga memberikan kebebasan bagi mahasiswa dengan menyediakan pilihan yang terbuka. Selain itu,

---

<sup>54</sup> Abdul Munir Mul Khan, *Kearifan Tradisional, Agama untuk Tuhan atau Manusia*, hlm. 190.

<sup>55</sup> Abdul Munir Mul Khan, *Kearifan Tradisional, Agama untuk Tuhan atau Manusia*, hlm. 195.



proses pendidikan perlu dijalankan dengan benar-benar sebagai sebuah sistem pembelajaran untuk hidup di luar sekolah dari perjalanan yang bersifat administratif hingga metode pembelajaran dan sistem evaluasi.

Hal ini dikarenakan keberhasilan pendidikan tidak diukur dari tingginya rata-rata nilai yang diperoleh siswa atau mahasiswa dari evaluasi formal tetapi juga kekayaan pengalaman yang menjadikan mereka memiliki kesiapan menghadapi dan menyelesaikan persoalan kemanusiaan hidup yang sebenarnya.<sup>56</sup>

Kekayaan pengalaman tersebut akan menumbuhkan suatu kesadaran kritis terhadap realitas sosial. Kesadaran kritis merupakan substansi daya intelektual yang membuat seseorang memiliki kemampuan berfikir alternatif atau berfikir lateral sebagai bentuk paling aktual manusia modern. Lebih jauh, kesadaran kritis dan intelektual merupakan basis lahirnya berbagai teori IPTEK dan tumbuhnya sikap ilmiah.<sup>57</sup>

Dalam situasi lain, wujud pendidikan yang tidak menampakkan nilai-nilai demokratis yakni dengan adanya keseragaman dalam berbagai hal. Hak asasi manusia selain bersifat universal sekaligus juga seharusnya bersifat unik sesuai dengan hakikat jati diri manusia, namun dalam lembaga yang bernama sekolah mengubah keunikan setiap manusia itu menjadi keseragaman. Dari hal-hal yang lahiriah seperti baju hingga kemampuan kognisi, afeksi dan ketrampilan psikomotorik, kesemuanya diseragamkan dengan satuan “nilai rata-rata kelas”. Seorang anak akan dengan mudahnya disebut “bodoh” bila suatu nilai mata pelajarannya dibawah rata-rata tanpa mempertimbangkan apalagi mencoba menggali keunggulan si anak pada bidang tertentu. Pada sisi yang lain manusia terdidik pun menjadi beragam. Ada yang kaya dan miskin, bermobil dan bersepeda dan sebagainya. Maksudnya ingin menghilangkan kesenjangan

---

<sup>56</sup> Abdul Munir Mul Khan, *Kearifan Tradisional, Agama untuk Tuhan atau Manusia*, hlm. 191-192.

<sup>57</sup> Abdul Munir Mul Khan, *Kearifan Tradisional, Agama untuk Tuhan atau Manusia*, hlm. 195-196.

tapi penyeragaman ini justru menjadi akan hilangnya daya toleransi, simpati dan kekritisannya peserta didik.

Citra manusia diubah menjadi citra sekolah, partai demokrasi, perusahaan, toko/ sopir, pegawai/ majikan, buruh/ manajer dan lembaga keagamaan. Tak seorangpun diakui identitasnya sebagai diri sendiri dengan berbagai kekhasannya, kecuali harus memperkenalkan diri dengan kepada lembaga yang melingkupinya.<sup>58</sup>

Pendidikan yang didasarkan pada paradigma ketrampilan dunia materiil yang sekuler dan rendah dengan dunia spiritual yang lebih sakral mengakibatkan agama dianggap sebagai hanya berurusan dengan satu bidang dan bukan keduanya. Religiusitas hanya dianggap bisa dicapai melalui prestasi spiritual dan sebaliknya, sukses duniawi dianggap dapat dicapai apabila manusia menguasai dunia materiil. Hal ini membuat manusia menganggap dirinya sendiri lebih penting dari yang lain. Modernitas membelah kesatuan dan memutus mata rantai kontinum yang materiil hingga yang spiritual metafisik. Kehidupan menjadi wilayah habis dibagi yang hanya bisa ditempati satu kenyataan dan tidak bagi yang lain. Karena itu, kontinuitas realitas bisa diajukan sebagai dasar sebagai pengembangan semua tingkat metodologi pendidikan dengan menempatkan yang materiil dalam dimensi yang spiritual dan bahkan sebaliknya. Melalui proses yang metodologi ini, capaian spiritual atau religiusitas dapat dipenuhi sekaligus capaian materiil. Pendidikan bukan sebuah paket pengembangan jiwa atau kepibadian hingga ketrampilan, tapi pemberian fasilitas kepada manusia untuk mengalami sekaligus menyelesaikan sebanyak mungkin peristiwa sejarah. Kecerdasan bukan sekedar indikasi prestasi otak, tapi juga prestasi spiritual dan religiusitas.<sup>59</sup>

Dengan demikian jelaslah bahwa sebuah proses pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai demokratisasi dapat berjalan dengan

---

<sup>58</sup>Abdul Munir Mulkhan, *Kearifan Tradisional, Agama untuk Tuhan atau Manusia*, hlm. 212.

<sup>59</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Kearifan Tradisional, Agama untuk Tuhan atau Manusia*, hlm. 171-172.

menempatkan manusia sebagai subyek dan sekaligus obyek pendidikan. Seorang guru tidak bisa menganggap dirinya yang paling unggul, apalagi tidak mau belajar terhadap siswa/lingkungan. Demikian juga anggapan yang menempatkan anak didik sebagai suatu “barang” yang memiliki keseragaman adalah bertolak belakang dari realitas yang dimiliki secara mutlak oleh seorang anak manusia. Karena itu, proses belajar mengajar selayaknya diarahkan pada penumbuhan rasa kemanusiaan yang dimiliki anak didik, bukan berdasarkan pada dunia yang bersifat materi semata, karena bisa membelah kepribadian seorang anak. Dari sinilah diharapkan pendidikan menjadi sebuah proses belajar hidup dan memahami hidup.

## 2. Strategi Penyajian Bahan Ajar dan Metode Pendidikan

### a. Penyajian Bahan Ajar

Dalam bukunya paradigma Intelektual Muslim, Munir menulis beberapa prinsip yang berkaitan dengan strategi penyajian bahan dan sekaligus metode yang digunakan. Karena itu, dibawah ini akan diungkapkan pikiran yang berkaitan dengan penyajian dan metode pendidikan yang digunakannya. Adapun beberapa pikiran yang dapat dijadikan kerangka penyajian bahan kajian dalam setiap tatap muka, antara lain:

- 1) Seluruh bahasan mengenai bidang studi hendaknya diarahkan pada suatu tujuan tertentu sehingga si pembaca memperoleh pengetahuan baru. Suatu pengetahuan diperoleh sendiri sehingga menumbuhkan kreatifitas dan daya kritis serta ketrampilan praktis dalam memecahkan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan.
- 2) Setiap pokok bahasan hendaknya merupakan suatu paket yang berdiri sendiri. Namun secara sistematis dan metodologis merupakan bagian integral dari keseluruhan bahasan bidang studi tertentu yang selanjutnya merupakan bagian dari suatu disiplin ilmu.
- 3) Penguraian suatu pokok bahasan tersusun secara sistematis dan metodologis, sehingga seluruh bahasan merupakan kesatuan

bahasan mengenai satu bidang yang terurai berdasarkan metode tertentu.

- 4) Pemberian/uraian mengenai suatu topik disajikan dalam bahasa yang lancar sehingga membawa proses belajar mengajar ke dalam suasana dialog yang intensif.
  - 5) Bahasan suatu topik dapat dikembangkan di suatu teknik berfikir induktif. Oleh karena itu, uraian suatu pokok bahasan dapat dimulai dari suatu kasus atau hal-hal yang khusus ke uraian secara umum ditutup dengan mata uraian yang mengacu pada suatu saran perilaku tertentu.<sup>60</sup>
- b. Metode Pendidikan

Menurut Munir, metode pendekatan yang pedagogis atau satu arah, yang menempatkan guru sebagai suatu sosok yang paling tahu, di satu sisi, dan murid dianggap sebagai suatu botol kosong yang tidak tahu apa-apa masih menjadi pola metodik yang paling umum. Segala sesuatu yang diungkapkan guru menjadi kebenaran yang tak terbantahkan. Menurutnya, pada titik inilah praktek doktrinasi ideologisasi dan hegemoni dalam kadar paling pekat, yang mencipta kesadaran-kesadaran palsu, telah dan sedang berlangsung. Karena itu, masalah metode pendidikan yang harus diperhatikan dengan seksama agar tidak terjadi indoktrinasi seperti yang selama ini terjadi.<sup>61</sup>

Bagi Munir, masalah metode dalam dunia pendidikan adalah suatu cara yang digunakan untuk menyampaikan/ mentransformasikan isi atau bahan pendidikan. Oleh karena itu, jika setiap unsur mempunyai karakteristik yang berbeda, maka konsekuensinya adalah bahwa pemilihan, penetapan dan penggunaan metode pendidikan juga harus mempertimbangkan karakteristik tersebut. Lanjut Munir, kita harus mengambil pelajaran dari model penyampaian firman yang evolutif dan demikian pula risalah kenabian yang mengajarkan kepada

---

<sup>60</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim*, hlm. 246-247.

<sup>61</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Kearifan Tradisional, Agama untuk Tuhan atau Manusia*, hlm.

kita *uswah* bahwa sosialisasi Islam yang dikenal dengan pendidikan dan da'wah dan pendidikan diletakkan, sementara tujuan pendidikan merupakan konsekuensi dari proses itu sendiri. Namun demikian, Munir memberikan beberapa prinsip yang bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an yang harus digunakan dalam pengembangan metode pendidikan yang tepat, diantaranya:<sup>62</sup>

1) Metode Teladan



Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. Al-Ahzab [33]: 21).<sup>63</sup>

2) Metode Hikmah



Artinya: “serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl [16]: 125).<sup>64</sup>

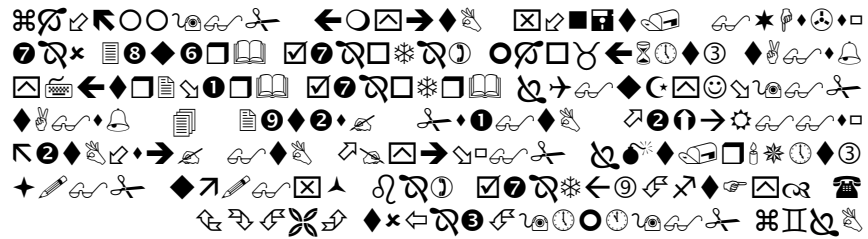
3) Metode Diskusi

Dan pada QS. Ash-Shaffat [37]: 102:

<sup>62</sup> Abdul Munir Mul Khan, *Paradigma Intelektual Muslim*, Yogyakarta: Sippres, hlm. 249-251.

<sup>63</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 595.

<sup>64</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 383.



Artinya: “Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar."(QS. Ash-Shaffaat [37]:102).<sup>65</sup>

4) Metode Ceramah



Artinya: “dan bagi orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka, dan neraka menafkahkan sebagian dari rizqi yang Kami berikan kepada mereka (QS. Asy-Syura [42]: 38).<sup>66</sup>

5) Metode Perumpamaan



Artinya: “Katakanlah: "Berjalanlah di muka bumi, Kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu."(QS. Al-An'am [6]: 11).<sup>67</sup>

6) Metode Ibrah



<sup>65</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 641.

<sup>66</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 699.

<sup>67</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 137.



Artinya: “Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.” (QS. Al-Baqarah [2]: 261).<sup>68</sup>

Dari beberapa ayat di atas, yang diajukan pada prinsip pengembangan metode pendidikan, maka paling tidak secara implisit, ayat-ayat tersebut mengandung beberapa metode teladan, hikmah, diskusi (musyawarah) dan ceramah yang disertai dengan perumpamaan dan *ibrah*. Metode-metode itu tidaklah cukup dijalankan dengan apa adanya. Karena itulah, metode tersebut haruslah diikuti dengan semangat analisa secara kritis.

---

<sup>68</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 55.